

**AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA RAJA AMPAT
DALAM MENANGGAPI STEREOTIPE NEGATIF MASYARAKAT
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Tyas Adinisa

19107030073

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA**

2023

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1078/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2023

Tugas Akhir dengan judul : AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA RAJA AMPAT DALAM MENANGGAPI STEREOTIPE NEGATIF MASYARAKAT YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TYAS ADINISA
Nomor Induk Mahasiswa : 19107030073
Telah diujikan pada : Rabu, 23 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 651103822d3e



Penguji I
Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 64fe99846d127



Penguji II
Niken Puspitasari, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6511196ebc393



Yogyakarta, 23 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 651a641a3cc71

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Tyas Adinisa
Nomor Induk : 19107030073
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil atau karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAR
YOGYAKARTA



Tyas Adinisa
NIM 19107030073

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Tyas Adinisa
NIM : 19107030073
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA RAJA AMPAT DALAM MENANGGAPI STEREOTIP NEGATIF MASYARAKAT YOGYAKARTA

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.


Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Pembimbing


Yanti Dwi Astuti, S.Sos.L., M.A
NIP : 19840516 201503 2 001

HALAMAN MOTTO

“Karena pelaut hebat tak pernah lahir di lautan yang tenang. Hai kawan teruslah
kau berjuang!” – HIVI!



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Kedua Orang Tua

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap melimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan hasil kerja keras penulis melalui perjalanan yang panjang, sehingga skripsi berjudul “Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Raja Ampat dalam Menanggapi Stereotip Negatif Masyarakat Yogyakarta” ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Al makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Rama Kerta Mukti, S.Sos., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang turut memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I., M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si, selaku penguji pertama dan Ibu Niken Puspitasari S.IP., M.A. selaku penguji kedua yang telah berkenan

memberikan saran serta bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik.

7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
8. Kedua orang tua penulis yang selalu mendorong dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman tercinta, Safira, Putri, Shafa, Asri, Hana, dan Afidah yang telah banyak kebersamai dan memberikan support selama penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan, Shofia, Chia, Ara, Okta, Elva, Vio, dan Eliza yang sudah banyak memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Keluarga KKN Santhosa 108, yang juga telah banyak memberikan support selama penyusunan skripsi ini.
12. Keluarga Ilmu Komunikasi angkatan 2019, terutama kelas C yang telah kebersamai saya selama masa perkuliahan.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Yang Menyatakan,

Tyas Adinisa

NIM 19107030073

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRACT	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Teori.....	15
G. Kerangka Pemikiran.....	27
H. Metode Penelitian.....	28
BAB II GAMBARAN UMUM	38
A. Kabupaten Raja Ampat	38
B. Kota Yogyakarta	43
C. Masyarakat Raja Ampat dan Yogyakarta	44
D. Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Kabupaten Raja Ampat di Yogyakarta.....	48
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. <i>Convergence</i> (Konvergensi).....	59
B. <i>Divergence</i> (Divergensi)	82
C. <i>Overaccommodation</i> (Akomodasi Berlebih)	87
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
A. Kesimpulan	91

B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 2. 1 Logo Kabupaten Raja Ampat.....	38
Gambar 2. 2 Gambar Peta Wilayah Kabupaten Raja Ampat	41
Gambar 2. 3 Logo Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Raja Ampat	49
Gambar 3. 1 Mahasiswa Raja Ampat Berbicara Sopan Dengan Masyarakat Kampung Nyutran.....	71
Gambar 3. 2 Tata Tertib Asrama IPMARAM	72
Gambar 3. 3 Kegiatan Berbagi Takjil Mahasiswa Raja Ampat.....	73
Gambar 3. 4 Penampilan Mahasiswa Raja Ampat di Acara Hari Kemerdekaan Indonesia Kampung Nyutran	85
Gambar 3. 5 Kedekatan Mahasiswa Raja Ampat Dengan Warga Kampung Nyutran.....	89



ABSTRACT

In intercultural communication, adjustments are needed to make intercultural communication run well. But in reality, not everyone can adjust well. An example is that some Papuan students in Yogyakarta are anarchic. These ultimately also forms a negative stereotype of the people of Yogyakarta towards all Papuan students, including students from Raja Ampat in Southwest Papua. In responding to these negative stereotypes, they make adjustments to reduce this negative stereotypes. This study aims to describe the self-adjustment made by Raja Ampat students in responding to negative stereotypes from the people of Yogyakarta. This research uses a qualitative approach with in-depth interviews, participatory observation, and documentation methods. The data will be analyzed using descriptive research methods by providing an overview of the communication accommodations made by Raja Ampat students in response to negative stereotypes in Yogyakarta. The results of this study indicate that Raja Ampat students do a lot of convergence in the form of language use, ways of speaking, behavior, and activities. In addition, Raja Ampat students also made several divergences to maintain their cultural identity. From the adjustment, they can build positive relationships, increase interaction, and make the people of Yogyakarta more flexible towards information in responding to negative stereotypes that are owned by the people of Yogyakarta.

Keywords : *Communication Accommodations, Negative Stereotypes, Intercultural Communication, Raja Ampat*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia disebut sebagai negara yang heterogen karena adanya keberagaman yang dimiliki. Terlihat dari banyaknya suku, budaya, agama, dan juga bahasa. Sejak 17 November 2022, Indonesia telah memiliki 38 provinsi (*Parlementaria Terkini - Dewan Perwakilan Rakyat, 2022*). Selain itu menurut sensus BPS pada tahun 2010, di Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnik, atau spesifiknya Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa (*Indonesia.Go.Id - Suku Bangsa, 2017*). Keberagaman yang ada di Indonesia ini juga merupakan bentuk dari kuasa Allah SWT yang tertuang dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Berdasarkan tafsir dari Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menciptakan manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang merupakan keturunan dari Adam dan Hawa. Semua manusia memiliki derajat yang sama dan tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Keberagaman yang Allah ciptakan

ini bertujuan agar manusia dapat saling mengenal dan saling membantu, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi satu sama lain. Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dengan keturunan, kekayaan, atau pangkat karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa. Maka dari itu, kita diperintahkan untuk berusaha meningkatkan ketakwaan agar menjadi manusia yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Mahateliti sehingga tidak ada satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya (*Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13*, n.d.).

Dengan banyaknya keberagaman yang dimiliki Indonesia, komunikasi antarbudaya pada akhirnya menjadi salah satu proses komunikasi yang banyak terjadi di Indonesia. Hal ini dikarenakan komunikasi antarbudaya yang memang melibatkan individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya bekerja untuk menggabungkan seluruh faktor perbedaan, serta menjadikannya satu kesatuan (Syah, 2016). Hurn dan Tomalin (2013) mendefinisikan komunikasi antarbudaya atau komunikasi lintas budaya sebagai proses komunikasi antara komunikator dan komunikan yang memiliki budaya yang berbeda, baik dilakukan secara langsung ataupun jarak jauh, serta melibatkan bahasa lisan, tulisan, bahasa tubuh, bahasa etika, dan protokol (Gandasari et al., 2021). Komunikasi antarbudaya bukan terjadi pada antarindividu saja, tetapi juga terjadi antarkelompok

sebagaimana dikemukakan Jandt yang dikutip oleh Dedi Kurnia Syah (Syah, 2016). Proses komunikasi ini penting untuk dilangsungkan sebagaimana dikemukakan oleh Gordon I. Zimmerman *et al*, yang menyatakan bahwa setidaknya terdapat dua alasan mengapa manusia perlu berkomunikasi. *Pertama*, untuk memenuhi hal-hal penting bagi kebutuhan manusia. *Kedua*, untuk mewujudkan dan meningkatkan hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2017).

Salah satu kota di Indonesia yang banyak mempertemukan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya adalah Kota Yogyakarta. Bahkan Kota Yogyakarta sendiri dijuluki sebagai miniatur Indonesia karena predikatnya sebagai kota pelajar yang pada akhirnya mendatangkan banyak pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) pada Juli 2020 setidaknya terdapat 51 perguruan tinggi swasta di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan total jumlah mahasiswa pendatang di DIY mencapai persentase 60% atau terdapat sekitar 84.885 mahasiswa pendatang yang sedang belajar di wilayah DIY (*Lebih Dari 60.000 Mahasiswa Saat Ini Memilih Meninggalkan Jogja - Harianjogja.Com*, 2020).

Predikat kota pelajar ini pada akhirnya juga menjadi salah satu alasan datangnya pemuda-pemudi dari daerah paling timur Indonesia, yaitu Papua. Berdasarkan data dari Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) di kota Yogyakarta, terdapat sekitar 15.000 mahasiswa asal

Papua yang sedang belajar dan tinggal di kota Yogyakarta per Juli 2019 lalu (Herman, 2020). Kedatangan mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta tentunya akan menemukan banyak sekali perbedaan. Dapat dikatakan pula bahwa perbedaan antara mahasiswa Papua dengan masyarakat Yogyakarta cukup kontras. Masyarakat Yogyakarta yang umumnya berasal dari etnik Jawa memiliki tradisi akan norma-norma atau yang kemudian disebut dengan *unggah-ungguh* yang sangat kuat. Masyarakat Yogyakarta sangat memperhatikan tentang bagaimana mereka berbicara dan bertindak kepada orang lain, terlebih kepada orang yang lebih tua. Mereka cenderung berbicara dengan logat yang halus, sopan, serta memperhatikan sapaan terhadap lawan bicaranya. Selain itu, budaya non-verbal dengan membungkukkan badan ketika melewati atau berpapasan dengan orang lain juga merupakan hal yang melekat pada etnis Jawa (Christiani & Ikasari, 2020). Hal ini sangat berbanding terbalik dengan kebiasaan atau budaya berbicara masyarakat Papua yang terkenal terbiasa berbicara dengan dialek yang keras, ceplas-ceplos, dan cenderung kasar (Anwar, 2018).

Perbedaan budaya yang ada pada akhirnya mengharuskan mahasiswa Papua untuk melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima oleh masyarakat Yogyakarta. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Suheri (2019), bahwa penyesuaian diri atau adaptasi dapat dilakukan dalam proses komunikasi di tengah adanya keberagaman budaya di masyarakat (Suheri, 2019). Howard Giles dalam Richard West dan Lynn

H. Turner (2014) juga mengungkapkan, “*Some people wish to achieve communication efficiency....*”. Hal ini menjelaskan tentang salah satu alasan mengapa seseorang harus melakukan penyesuaian diri, yaitu untuk mendapatkan komunikasi yang efisien (West & Turner, 2014).

Namun, sayangnya proses adaptasi ini tidak mudah untuk dilakukan dan tidak semua mahasiswa Papua dapat melakukannya dengan baik. Masih banyak kasus-kasus yang terjadi di Yogyakarta yang menunjukkan kurang akomodatifnya mahasiswa Papua. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pemberitaan media massa mengenai kasus kerusuhan yang dilakukan oleh mahasiswa Papua. Dilansir dari *Kompas.com*, telah terjadi kerusuhan di asrama Papua Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta pada Agustus 2022 lalu. Dalam kasus ini terjadi keributan antar sesama mahasiswa Papua hingga menimbulkan satu korban meninggal dunia (*Keributan Pecah Di Asrama Mahasiswa Papua Yogyakarta, Satu Orang Tewas Halaman All - Kompas.Com, 2022*). Pemberitaan mengenai kasus serupa lainnya juga ditemukan. Dilansir dari akun Youtube milik *Liputan6*, telah terjadi kerusuhan massa di Babarsari, Yogyakarta pada Juli 2022 lalu. Kerusuhan ini dipicu oleh serangan kepada salah satu mahasiswa asal Papua. Kasus ini sempat ramai diperbincangkan dan menimbulkan banyak sekali kerugian bagi ruko-ruko yang ada di Babarsari (*Mahasiswa Papua Diserang, Kerusuhan Massa Pecah Di Babarsari | Liputan6 - YouTube, 2022*).

Sikap kurang akomodatifnya beberapa mahasiswa Papua di Yogyakarta pada akhirnya dapat membentuk hambatan komunikasi antarbudaya lainnya di masyarakat, yaitu stereotip negatif. Stereotip sendiri dapat diartikan sebagai sebuah persepsi meliputi karakteristik, perilaku, dan sikap seseorang dari suatu kelompok (Priandono, 2016). Pada dasarnya stereotip dapat bersifat positif dan negatif. Namun stereotip negatif dapat lebih berbahaya karena dapat menimbulkan masalah, seperti prasangka hingga diskriminasi (Priandono, 2016). Beberapa bentuk stereotip negatif masyarakat Yogyakarta terhadap mahasiswa Papua dapat seperti seperti dianggap suka mabuk dan membuat kerusuhan dari masyarakat Yogyakarta (Rhamadan, 2019). Selain itu, ada pula masyarakat Yogyakarta yang memberikan stereotip negatif kepada mahasiswa Papua seperti dianggap menyukai keributan karena selalu berbicara dengan suara keras, tidak disiplin dalam pembayaran kos, serta pemabuk (Chatarina, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa stereotip negatif yang termasuk dalam perbuatan prasangka dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa Papua di Yogyakarta. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa semakin tinggi prasangka sosial pada mahasiswa Papua maka semakin rendah penyesuaian diri yang mereka lakukan. Sebaliknya, semakin rendah prasangka sosial pada mahasiswa Papua, maka semakin tinggi penyesuaian diri yang mereka lakukan (Ginting, 2019).

Stereotip memang merupakan salah satu bentuk dari prasangka yang apabila bersifat negatif atau buruk dapat mengganggu proses komunikasi antarbudaya (Shoelhi, 2015). Dalam Islam sendiri, perbuatan prasangka buruk ini tidak dibenarkan. Ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”*

Berdasarkan tafsir dari Kementrian Agama Republik Indonesia, ayat tersebut menyerukan kepada orang-orang beriman untuk menjauhi prasangka yang tidak terbukti kebenarannya karena hal tersebut termasuk dalam dosa. Selain itu, ayat tersebut juga melarang untuk mencari kesalahan orang lain untuk meledek, menggunjing, atau membicarakan aibnya. Hal ini disamakan dengan memakan daging saudara yang sudah mati karena tentu saja akan membuat perasaan jijik. Maka dari itu, bertakwalah kepada Allah karena sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang (*Surat Al-Hujurat Ayat 12 - Qur'an Tafsir Perkata*, n.d.).

Stereotip negatif ini muncul dan membuat semua mahasiswa Papua terlihat sama saja bagi masyarakat Yogyakarta. Padahal sebenarnya wilayah Papua sendiri dapat terbagi menjadi 2, yaitu Papua pegunungan dan Papua pesisir. Dari masing-masing wilayah ini juga memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda pula tentunya. Masyarakat Papua pesisir yang secara geografis memang tinggal di daerah pesisir pantai memiliki karakteristik yang lebih terbuka pada masyarakat luar dan memiliki pengetahuan lebih baik mengenai etnik-etnik lain ketimbang masyarakat Papua pegunungan. Berbeda dengan masyarakat Papua pegunungan yang lebih sulit memahami masyarakat dari etnik lain karena letak geografis mereka yang sulit untuk diakses. Hal ini pada akhirnya juga mempengaruhi sikap mereka yang masih tetap membawa kebiasaan mereka, bahkan ketika tidak sedang di wilayah mereka (Lecky et al., 2020).

Dalam kasus ini, terdapat beberapa mahasiswa dari wilayah-wilayah pesisir yang sebenarnya sangat terbuka dengan budaya dan etnik lain yang pada akhirnya terkena stereotip negatif dari masyarakat Yogyakarta. Hal ini terjadi karena sikap kurang akomodatifnya beberapa mahasiswa asal Papua lainnya dan pada akhirnya membuat masyarakat Yogyakarta memiliki persepsi yang sama tentang mahasiswa Papua yang suka berbuat anarkis. Salah satu yang merasakan stereotip negatif ini adalah mahasiswa Raja Ampat yang ada di wilayah Yogyakarta. Berdasarkan hasil *pra-research* yang peneliti lakukan, diketahui bahwa

pada awal kedatangan mahasiswa IPMARAM ke kampung Nyutran pada 2020 lalu sempat mendapatkan respon yang kurang menerima kehadiran mereka. Hal ini disampaikan oleh ketua RT 64 RW 20 Nyutran periode 2020, bahwa banyak warga yang merasa keberatan dengan berdirinya asrama ini. Penolakan ini terjadi karena adanya stereotip negatif yang dimiliki oleh warga kampung Nyutran terhadap orang Papua. Padahal sebenarnya Raja Ampat merupakan wilayah pesisir Papua dengan karakteristik masyarakatnya yang dapat lebih berbaur. Selain itu juga, Raja Ampat yang sangat terkenal dalam bidang pariwisatanya seharusnya menjadi pandangan bagi masyarakat Yogyakarta bahwasannya mungkin saja mahasiswa Raja Ampat tidak sama seperti mahasiswa Papua lainnya. Namun, pada akhirnya berdasarkan *pra-research* yang peneliti lakukan mereka masih saja mendapat beberapa perilaku negatif hasil dari stereotip negatif yang ada.

Berdasarkan *pra-research* yang peneliti dapatkan pula dari ketua Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Kabupaten Raja Ampat, mereka mengaku mencoba untuk lebih memahami bagaimana mereka harus bersikap terhadap masyarakat Yogyakarta dan mencoba melakukan penyesuaian diri. Hal ini mereka lakukan agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, sehingga pada akhirnya terbangun hubungan yang positif dan meningkatnya interaksi dengan masyarakat Yogyakarta. Usaha ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Budi Susetyo (2010), tentang tiga cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi stereotip, yaitu dengan

membangun hubungan positif, meningkatkan interaksi, dan terbuka pada informasi terbaru (Susetyo, 2010).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pada akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti tentang penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa Raja Ampat dalam menanggapi stereotip negatif yang mereka terima dari masyarakat Yogyakarta. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah **“Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Raja Ampat Dalam Menanggapi Stereotip Negatif Masyarakat Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat dirumuskan sebuah masalah, yaitu **“Bagaimana akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Raja Ampat dalam menanggapi stereotip negatif yang dimiliki masyarakat Kota Yogyakarta.”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Raja Ampat dalam menanggapi stereotip negatif yang dimiliki masyarakat Kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan penelitian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi antarbudaya. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau sumber acuan untuk penelitian-penelitian sejenis berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa Raja Ampat dalam menanggapi stereotip negatif masyarakat Yogyakarta.
- b. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi mengenai akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa Raja Ampat dalam menanggapi stereotip negatif masyarakat Kota Yogyakarta.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa Raja Ampat dan masyarakat Yogyakarta dalam menanggapi permasalahan stereotip negatif yang terjadi di Kota Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini untuk membandingkan dan meninjau topik penelitian ini. Selain itu, penelitian sebelumnya juga berfungsi sebagai sumber referensi dan informasi dalam

penelitian ini. Tinjauan pustaka ini juga memiliki fungsi untuk menunjukkan keorisinilan penelitian ini atau menunjukkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa tinjauan pustaka yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Penelitian terdahulu yang berjudul “Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya antara *Stranger* dengan *Host Culture* (Etnis Jawa dengan Etnis Kutai)” bertujuan untuk mengetahui pengalaman interaksi etnis Jawa dan etnis Kutai dan strategi akomodasi komunikasi yang mereka lakukan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat kendala dalam proses interaksi antara etnis Jawa dan etnis Kutai berupa bahasa, gaya bicara, dan kebiasaan. Untuk memperbaiki kendala tersebut, dilakukan akomodasi komunikasi berupa konvergensi untuk dapat saling bersosialisasi, menjadi jembatan perbedaan budaya, saling berbaur, dan meminimalisir kesalahpahaman yang terjadi (Mahdiyyani et al., 2021).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu akomodasi komunikasi dan *Communication Accommodation Theory* (CAT). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang meneliti akomodasi komunikasi antara Etnis Jawa dan Etnis Kutai, serta lokasi penelitian yang berada di Bontang, Kalimantan Timur. Penelitian sebelumnya juga

menambahkan teori adaptasi interaksi dalam menganalisis topik penelitian. Sedangkan penelitian ini memilih subjek penelitian antara etnis Jawa dengan Etnis Papua, berlokasi di kota Yogyakarta, dan hanya menggunakan teori akomodasi komunikasi saja, namun dipadukan dengan unit analisis cara mengurangi stereotip negatif. Selain itu, perbedaan penelitian juga terletak pada spesifikasi objek penelitian dimana penelitian sebelumnya lebih berfokus pada strategi akomodasi komunikasi, sedangkan penelitian ini hanya sebatas menganalisis akomodasi komunikasi yang terjadi.

2. Penelitian terdahulu yang berjudul “Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang)” bertujuan untuk mengetahui kendala yang terjadi dalam proses interaksi antara *stranger* dan *host culture* untuk saling mengakomodasi. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami masyarakat Etnis Jawa sebagai *host culture* dan Etnis Minang sebagai *stranger* dalam proses interaksi, berupa perbedaan gaya bahasa dan gaya bicara, perbedaan nilai-nilai budaya, serta kurangnya informasi mengenai lawan bicara. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, setiap individu Etnis Minang melakukan akomodasi berupa konvergensi, divergensi, dan meminta bantuan orang ketiga agar proses komunikasi dan interaksi berjalan dengan baik (Nadila Opi Prathita Sari, Dr. Turnomo Rahardjo & Departemen, 2013).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu akomodasi komunikasi dan *Communication Accommodation Theory* (CAT). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang berasal dari Etnis Minang, lokasi penelitian yang berada di Semarang, pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, serta menambahkan teori adaptasi interaksi. Sedangkan penelitian ini memilih subjek penelitian berasal dari Etnis Papua, berlokasi di kota Yogyakarta, menggunakan pendekatan deskriptif, dan hanya menggunakan teori akomodasi komunikasi yang dipadukan dengan unit analisis cara mengurangi stereotip negatif.

3. Penelitian terdahulu yang berjudul “Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendetang” bertujuan untuk mengetahui perubahan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa pendatang di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat perubahan perilaku berupa mengikuti perilaku dan kebudayaan setempat yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang di UNJ sebagai upaya melakukan adaptasi (Nurdiana et al., 2020).

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian yang membahas mengenai akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang di suatu daerah, serta teori yang digunakan yaitu teori akomodasi komunikasi

(*Communication Accommodation Theory*). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada masalah penelitian yang muncul, yaitu akomodasi komunikasi yang digunakan sebagai cara penyesuaian diri dari geger budaya, serta lokasi penelitian yang berada di Jakarta atau lebih tepatnya di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Sedangkan penelitian ini memiliki masalah penelitian berupa akomodasi komunikasi yang dilakukan untuk menanggapi stereotip negatif dan memilih lokasi penelitian di kota Yogyakarta.

F. Landasan Teori

Dalam suatu penelitian, landasan teori memiliki sifat keterkaitan atau memiliki hubungan dengan topik penelitian atau pokok permasalahan yang diteliti. Harapannya, landasan teori dapat menjadi landasan, acuan, ataupun pedoman dalam menyelesaikan dan menganalisis topik penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, penelitian ini akan menggunakan tiga teori yang akan digunakan dalam menyelesaikan dan menganalisis masalah penelitian, yaitu :

1. Komunikasi Antarbudaya

Hurn dan Tomalin (2013) mendefinisikan komunikasi antarbudaya atau komunikasi lintas budaya sebagai proses komunikasi antara seseorang dengan lawan bicaranya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda baik dilakukan secara langsung maupun jarak jauh, serta mencakup bahasa lisan, tulisan, bahasa tubuh, bahasa etika, dan protokol (Gandasari et al., 2021). Faktor-

faktor pembeda dalam komunikasi antarbudaya dapat berupa ras, etnik, kategori kelompok, ataupun ciri khas kebudayaan. Sedangkan perbedaan yang muncul dapat meliputi persepsi, bahasa, sikap, kepercayaan, norma, dan nilai. Semua perbedaan itu pada akhirnya akan menentukan proses komunikasi yang terjadi dan dapat menimbulkan hambatan komunikasi antarbudaya berupa kesalahpahaman, diskriminasi, stereotip, dan prasangka (SastroAtmodjo, 2021).

Menurut Liliwari yang dikutip oleh I Made Marthana Yusa dkk (2021), dalam proses komunikasi antarbudaya melibatkan individu-individu atau kelompok yang memiliki kebudayaan dan karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini pada akhirnya menghasilkan persepsi terhadap lawan bicaranya. Apabila antara komunikator dan komunikan masih memiliki kesamaan atau perbedaan yang ada tidak terlalu signifikan, maka proses komunikasi masih bisa berjalan dengan baik. Namun apabila perbedaan yang ada sangat signifikan, hal ini akan menimbulkan adanya ketidakpastian dan kecemasan dalam proses komunikasi antarbudaya. Hal ini dapat diselesaikan dengan adanya strategi komunikasi yang akomodatif (Yusa et al., 2021).

Komunikasi antarbudaya bekerja untuk menggabungkan seluruh faktor perbedaan, serta menjadikannya satu kesatuan (Syah, 2016). Setidaknya terdapat tiga hal lainnya yang menerangkan

pentingnya komunikasi antarbudaya menurut Andrik Purwasito dalam Hernawan dan Pienrasmi (2021), yaitu :

- a. Membangun sikap saling percaya dan menghormati sebagai bangsa yang berbudaya untuk mencapai kedamaian
- b. Membangun sikap saling menerima perbedaan budaya
- c. Mencegah terjadinya konflik dengan membuka dialog untuk mencapai titik kesepahaman (Hernawan & Pienrasmi, 2021).

Dalam komunikasi antarbudaya, terdapat beberapa hambatan yang dapat menyebabkan adanya masalah, beberapa diantaranya adalah :

- a. Persepsi, merupakan pengalman dari suatu kejadian yang didapatkan kemudian diambil kesimpulannya dan diinterpretasikan
- b. Pola pikir, perbedaan pola pikir antar individu yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dapat menjadi salah satu hambatan komunikasi antarbudaya
- c. Etnosentrisme, yaitu pandangan yang menganggap bahwa suatu budaya atau budaya sendiri lebih baik dari pada budaya lain
- d. Stereotip, pandangan umum yang biasanya bersifat negatif terhadap suatu kelompok di masyarakat

- e. Prasangka, merupakan penilaian seseorang terhadap orang tanpa mengetahui fakta atau kebenaran yang terjadi
- f. Gegar budaya, yaitu sikap yang muncul karena kekhawatiran dan kecemasan kepada budaya baru yang harus dihadapi. Hal ini merujuk pula pada ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri (Abdullah et al., 2023).

2. Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*)

Teori akomodasi yang disusun oleh Howard Giles merupakan teori yang terbentuk dari ranah ilmu psikologi komunikasi dan didasari dari konsep identitas sosial. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana dan mengapa seseorang melakukan penyesuaian diri dalam proses komunikasi menjadi seperti orang lain (West & Turner, 2014).

Menurut Andrik Purwasito dalam Hernawan dan Pienrasmi (2021), akomodasi merupakan sebuah proses untuk meredakan pertentangan dan perbedaan yang ada melalui proses penyesuaian diri. Dalam proses akomodasi ini akan terjadi proses kerja sama dan toleransi antara dua kelompok masyarakat yang belum atau tidak kehilangan identitas masing-masing kelompok (Hernawan & Pienrasmi, 2021).

Dalam adanya keberagaman budaya dalam masyarakat membuat seseorang perlu melakukan penyesuaian diri dengan

lingkungannya. Menurut West dan Tunner dalam Suheri (2019), penyesuaian ini terjadi dalam proses interaksi yang berlangsung baik dalam bentuk cara berbicara, pola vocal ataupun tindakan (Suheri, 2019). Morissan (2018) menambahkan secara lengkap perilaku komunikasi yang dimaksud dalam teori akomodasi komunikasi dapat berupa intonasi suara, volume suara, kecepatan berbicara, tata bahasa, aksen, tata bahasa, gerak tubuh, dan lain sebagainya. Jadi perilaku komunikasi yang di maksud dapat berbentuk verbal maupun non verbal. Akomodasi ini sendiri biasanya juga dapat terjadi sebagai strategi (disadari) dan sebagai insting (tidak disadari) (Morissan, 2018).

Howard Giles dalam Richard West dan Lynn H. Turner (2014) meyakini bahwa terdapat beberapa alasan mengapa seseorang melakukan akomodasi terhadap orang lain. *“Some people wish to evoke a listener’s approval, achieve communication efficiency,*

assert a dominant position, and maintain a positive social identity.”. Teori akomodasi komunikasi juga memiliki beberapa

asumsi yang dipengaruhi oleh personal, keadaan dan juga budaya yang ada (West & Turner, 2014). Asumsi-asumsi tersebut antara

lain :

- a. *Speech and behavioral similarities and dissimilarities exist in all conversations.* Asumsi ini menerangkan bahwa sejauh mana seseorang melakukan akomodasi terhadap lawan

bicaranya akan ditentukan oleh pengalaman dan latar belakang yang dimiliki. Pengalaman dan latar belakang itu akan dibawa dalam percakapan yang berlangsung. Walaupun banyak perbedaan latar belakang yang ada, tetapi apabila terdapat kemiripan perilaku dan keyakinan akan membuat pelaku komunikasi tertarik untuk mengakomodasi lawan bicaranya.

- b. *The manner in which we perceive the speech and behaviors of another will determine how we evaluate a conversation.*

Asumsi ini menerangkan tentang bagaimana seseorang akan memersepsikan kemudian mengevaluasi apa yang terjadi dalam percakapan. Persepsi dapat diartikan sebagai sebuah proses memperhatikan dan menafsirkan suatu pesan. Sedangkan evaluasi diartikan sebagai proses menilai sebuah percakapan. Untuk melakukan evaluasi dalam percakapan diperlukan sebuah motivasi yang besar.

- c. *Language and behaviors impart information about social*

status and group belonging. Asumsi ini menerangkan bahwa dalam suatu percakapan, bahasa dapat menunjukkan status sosial dan keanggotaan kelompok seseorang. Hal ini juga dapat terjadi pada percakapan yang memiliki perbedaan bahasa antar partisipan komunikasi. Bahasa

kelompok mayoritas nantinya dapat meningkatkan ketertarikan kelompok minoritas.

- d. *Accommodation varies in its degree of appropriateness, and norms guide the accommodation process.* Asumsi ini menjelaskan bahwa norma memiliki peran yang penting dalam menentukan seperti apa akomodasi yang terjadi. Kelayakan dari akomodasi yang dilakukan juga ditentukan oleh norma yang berlaku. Norma dapat diartikan sebagai harapan dalam hal perilaku terhadap perilaku dalam sebuah proses komunikasi.

Dalam teori akomodasi komunikasi ini, terdapat tiga cara akomodasi komunikasi yang dapat dilakukan, yaitu :

- a. *Convergence : Merging Thoughts Ahead*

Convergence atau konvergen adalah sebuah cara yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri

dengan perilaku komunikatif lawan bicaranya.

Penyesuaian yang terjadi dapat berupa kecepatan

berbicara, jeda berbicara, tingkah laku seperti senyuman

dan tatapan, ataupun tingkah laku lainnya dalam bentuk

verbal maupun nonverbal. Dalam proses konvergen ini,

terdapat beberapa hal yang diandalkan, seperti persepsi

terhadap cara bicara dan tingkah laku orang lain. Proses

konvergen juga dapat dilandasi oleh adanya ketertarikan

terhadap lawan bicara. Bentuk dari ketertarikan tersebut dapat berupa adanya kemungkinan interaksi lebih lanjut, kemampuan komunikasi lawan bicara, perbedaan status, kepercayaan yang sama, kepribadian yang mirip, atau perilaku yang mirip.

b. *Divergence : Vive la Difference*

Divergence atau divergen merupakan kebalikan dari konsep konvergen. Divergen adalah cara yang dilakukan untuk memperlihatkan adanya perbedaan verbal maupun nonverbal antara individu dengan lawan bicara. Dengan kata lain, dalam konsep divergen ini tidak ada usaha atau keinginan untuk melakukan penyesuaian antar pelaku komunikasi sehingga dapat pula dikatakan sebagai nonakomodasi.

Dalam penerapannya, proses divergen digambarkan dengan adanya pilihan yang diambil oleh pelaku komunikasi untuk mendisosiasi diri dengan lawan bicara ketika berkomunikasi. Alasannya dapat beragam, seperti adanya keinginan mempertahankan identitas sosial, membuat pernyataan, memenuhi pilihan personal, adanya perbedaan kekuatan dan peran, serta adanya anggapan bahwa lawan bicara merupakan bagian dari kelompok yang tidak diinginkan.

c. *Overaccommodation : Misscommunicating with a Purpose*

Akomodasi berlebihan adalah cara yang dilakukan dalam mengakomodasi lawan bicara namun dengan melebih-lebihkan perilaku komunikasi. Pada dasarnya konsep ini memiliki tujuan yang baik, namun memiliki hasil yang justru merendahkan dan malah menyebabkan lawan bicara merasa buruk. Hal ini dilakukan berdasarkan insting atau secara tidak sengaja.

Terdapat tiga bentuk akomodasi berlebihan. *Pertama*, akomodasi berlebihan sensoris yang diartikan sebagai akomodasi berlebihan yang terjadi karena adanya keterbatasan yang dimiliki lawan bicara baik dalam fisik maupun bahasa. *Kedua*, akomodasi berlebihan kebergantungan yang muncul karena pembicara menempatkan lawan bicaranya pada status yang lebih rendah. Pada kasus ini akan terlihat lawan bicara yang bergantung terhadap pembicara dan pembicara yang terlihat mengendalikan percakapan. *Ketiga*, akomodasi berlebihan antarkelompok yang mana pembicara disini tidak melihat lawan bicara sebagai individu, tetapi memasukkannya ke dalam kelompok tertentu.

Adanya akomodasi berlebihan pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius, seperti kehilangan motivasi dalam berkomunikasi, kehilangan motivasi untuk meningkatkan proses komunikasi, bahkan hingga menimbulkan sikap negatif terhadap pembicara. Hal ini terjadi karena adanya perasaan tidak setara antara pendengar dengan pembicara (West & Turner, 2014).

3. Stereotip

Whitley dan Kite dalam Tito Edy Priandono (2016), mendefinisikan stereotip sebagai persepsi atau keyakinan yang meliputi karakteristik, perilaku, dan sikap seorang individu dari suatu kelompok (Priandono, 2016). Pada dasarnya stereotip ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Namun kenyataannya, stereotip negatif lebih banyak dilihat karena pengaruhnya yang dapat menimbulkan masalah, seperti prasangka hingga diskriminasi (Priandono, 2016). Contoh dari stereotip ini dapat seperti orang kulit hitam yang dianggap kurang ajar, orang Jawa yang menyukai 'berbasa-basi' ketika berbicara dengan orang lain, orang Madura yang dianggap mudah marah dan kasar, serta lain sebagainya (Murdianto, 2018).

Stereotip yang muncul di masyarakat dari berbagai sumber memiliki pengaruh yang dapat terlihat dengan jelas dan memang merupakan sesuatu yang sulit untuk dihindarkan (Maryam, 2019).

Padahal stereotip ini tidaklah akurat yang artinya terkadang hanyalah asumsi yang salah, tetapi kemunculannya dianggap sebagai hal yang wajar terjadi (Maryam, 2019). De Jonge dalam Murdianto (2018) menjelaskan bahwa stereotip ini memang mudah muncul karena stereotip bukan ditentukan oleh rasio, tetapi ditentukan oleh perasaan dan emosional. Selain itu, stereotip juga mudah muncul karena kebiasaan manusia untuk menggeneralisasi tanpa adanya diferensiasi (Murdianto, 2018).

Operario dan Fiske dalam Tito Edy Priandono (2016), mengatakan bahwa setidaknya terdapat tiga prinsip dasar stereotip, yaitu : (1) stereotip berisi keyakinan ganda tentang hubungan antar kelompok, (2) adanya stereotip negatif bisa menimbulkan persepsi negatif dan perilaku menyimpang lainnya, (3) stereotip dapat mengatur hubungan antara kita (*in-group*) dan mereka (*out-group*) (Priandono, 2016). Kecenderungan terjadinya stereotip juga menggambarkan bagaimana cara seseorang untuk menolak keragaman budaya beserta dengan seluruh kompleksitas yang ada didalamnya (Hernawan & Pienrasmi, 2021).

Menurut Daryanto dalam Dewi (2019), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi munculnya dan menyebarnya stereotip di masyarakat. *Pertama*, stereotip dapat muncul dari proses sosialisasi dari orang-orang terdekat seperti orang tua ataupun saudara. Pengalaman interaksi yang pernah mereka dapatkan dengan orang

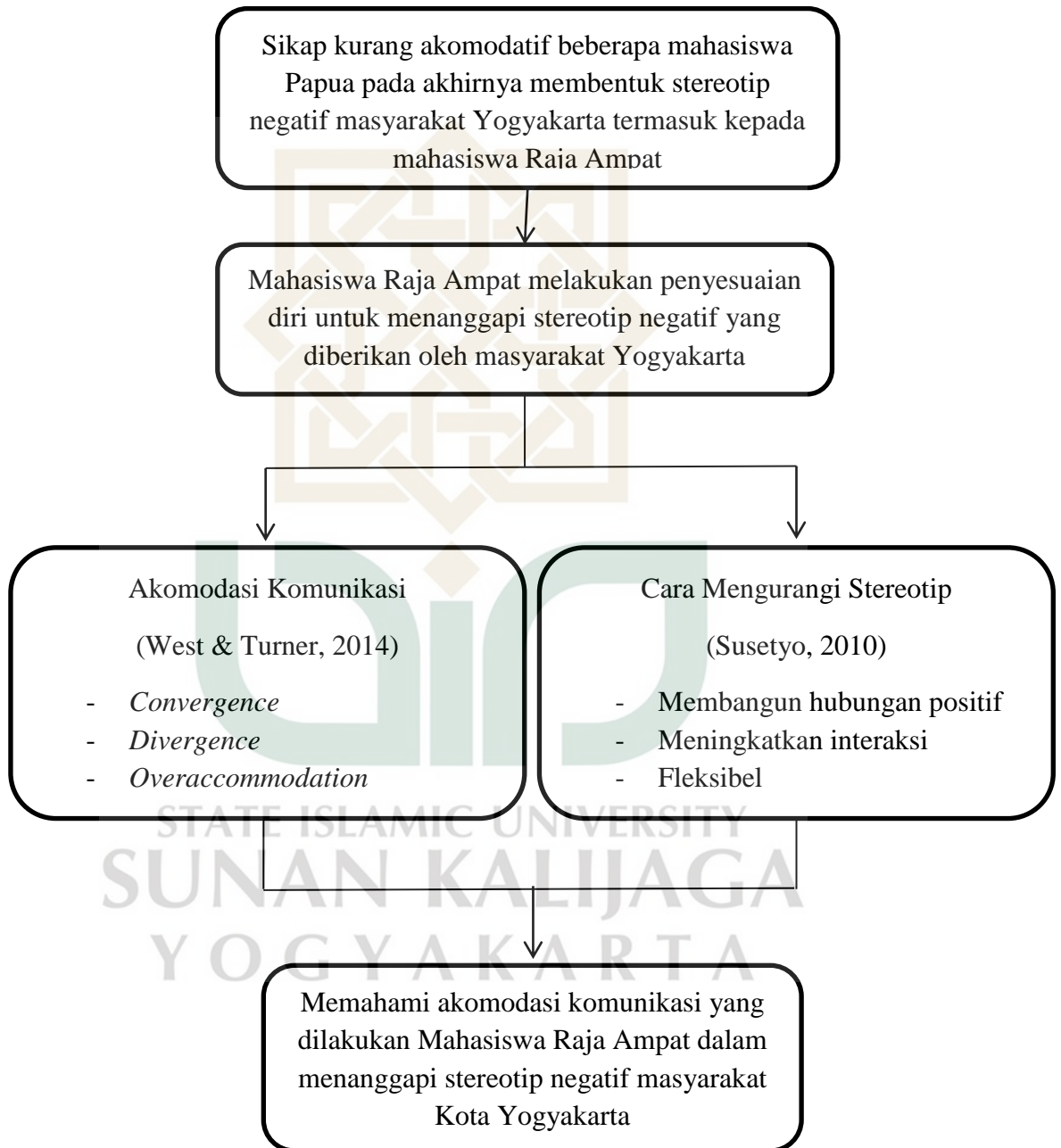
lain pada akhirnya dapat menciptakan stereotip tertentu, kemudian hal itu disampaikan kepada anak ataupun saudara mereka yang lain. *Kedua*, stereotip dapat berasal dari pengalaman pribadi sebelumnya yang pernah dilakukan oleh seseorang yang pada akhirnya dapat membentuk stereotip tertentu. *Ketiga*, stereotip muncul dari media massa yang mungkin juga telah menampilkan suatu stereotip terhadap individu atau kelompok tertentu (Dewi, 2019).

Selain itu, stereotip juga dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu stereotip peranan yang merupakan kepercayaan yang mengonsepsi orang-orang yang memiliki peranan tertentu dan stereotip etnis yang merupakan kepercayaan yang mengonsepsi tentang orang-orang dari golongan etnis tertentu (Susetyo, 2010).

Adapun beberapa cara untuk mengurangi atau menghilangkan stereotip, yaitu: (1) Membangun hubungan positif; (2) Meningkatkan interaksi untuk memunculkan fakta dan membuktikan bahwa stereotip yang diberikan salah; (3) Fleksibel, yang artinya terbuka pada informasi-informasi terbaru (Susetyo, 2010).

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berusaha menggambarkan hal-hal penting mengenai kejadian, fenomena, dan gejala sosial dalam lingkup kehidupan sosial dan dapat dijadikan pelajaran berharga dalam pengembangan teori dalam bentuk ucapan, tulisan, dan perilaku individu atau kelompok yang diamati (Ghony & Almanshur, 2012). Adapun karakter dari penelitian kualitatif menurut Yin dalam Nanang Martono (2015), yaitu mempelajari makna dari kehidupan masyarakat secara nyata, memiliki latar alamiah, memaparkan pandangan para informan, peneliti sebagai instrumen penelitian utama, dapat menjelaskan suatu peristiwa melalui sebuah konsep, digunakan sebagai penyelidikan apabila metode lain tidak praktis, menyajikan data dari berbagai sumber bukti, serta dapat disamaratakan secara terbatas (Martono, 2015).

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang merupakan prosedur pemecahan permasalahan yang dilaksanakan dengan menggambarkan kepribadian suatu variabel, kelompok, ataupun gejala sosial dalam masyarakat yang dijadikan objek penelitian dan digambarkan bersumber pada fakta-fakta yang ada (Hidayat et al., 2017).

Alasan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan, penelitian ini akan membahas dan menjelaskan mengenai akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Kabupaten Raja Ampat dalam menanggapi stereotip negatif yang dimiliki masyarakat Yogyakarta. Dalam penelitian ini, akan dipaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi mengenai hal tersebut.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang akan menjadi informan atau sumber informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dengan memberikan kriteria tertentu terhadap calon subjek penelitian sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti (Sugiyono, 2018).

Terdapat 2 tipe informan dalam penelitian ini yang meliputi informan utama dan informan pendukung. Informan utama penelitian ini adalah mahasiswa Kabupaten Raja Ampat yang tinggal di kota Yogyakarta dengan jumlah 2-3 orang. Terdapat beberapa kriteria yang peneliti gunakan dalam menentukan informan, yaitu :

- 1) Mahasiswa asal kabupaten Raja Ampat yang tinggal di asrama Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Raja Ampat (IPMARAM) kota Yogyakarta
- 2) Laki-laki / perempuan usia 19 – 25 tahun
- 3) Telah tinggal di Yogyakarta selama kurang lebih 1 tahun

Kriteria ini ditentukan berdasarkan kebutuhan peneliti dan berdasarkan *pra-research* yang peneliti lakukan. Mahasiswa Raja Ampat dipilih karena sebagai masyarakat Papua pesisir yang memiliki sifat lebih terbuka dengan budaya lain dan mau melakukan penyesuaian diri, ternyata masih mendapatkan stereotip negatif dari masyarakat Yogyakarta. Kemudian untuk rentan usia 19-25 tahun dipilih karena berdasarkan data yang peneliti dapatkan, mahasiswa Raja Ampat yang berada di Yogyakarta memang berada di rentan usia tersebut. Sedangkan periode waktu tinggal 1 tahun mahasiswa Raja Ampat di Yogyakarta dipilih agar pengalaman yang mereka dapatkan juga sudah cukup banyak dan beragam untuk dijadikan data dalam penelitian ini.

Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini meliputi masyarakat Yogyakarta atau secara spesifiknya masyarakat yang tinggal di sekitar asrama Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Raja Ampat berjumlah 2-3 orang. Informan ini

dipilih karena merekalah yang banyak bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan mahasiswa Raja Ampat. Selain itu, peneliti juga menjadikan perwakilan dari POLDA DIY sebagai informan pendukung dalam penelitian ini. Alasan pemilihan informan ini karena berdasarkan data yang peneliti dapatkan, POLDA DIY memiliki peran dalam mengawasi dan membimbing seluruh lapisan masyarakat bahkan juga masyarakat pendatang, termasuk juga dengan mahasiswa Raja Ampat.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian meliputi tentang apa dan siapa yang diteliti, serta kapan dan dimana penelitian berlangsung (Umar, 2013). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Raja Ampat Papua Barat Daya dalam menanggapi stereotip negatif yang diberikan oleh masyarakat Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data-data berisikan informasi mengenai objek penelitian yang didapatkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama penelitian (Martono, 2015). Dalam penelitian ini, data primer didapat melalui hasil wawancara mendalam dan pengamatan terhadap mahasiswa

Kabupaten Raja Ampat Papua Barat Daya yang ada di asrama Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Raja Ampat (IPMARAM) Yogyakarta.

Data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh bukan berasal dari sumber pertama, tetapi berasal dari data yang telah dimiliki oleh pihak lain (Martono, 2015). Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang dimiliki oleh ikatan mahasiswa Kabupaten Raja Ampat Papua Barat Daya yang ada di kota Yogyakarta dan hasil observasi partisipan. Namun terdapat beberapa hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan sendiri secara langsung, sehingga beberapa data dokumentasi juga dapat dikategorikan sebagai data primer.

Adapun penjelasan rinci mengenai metode-metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Observasi Partisipan

Observasi adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi untuk data penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti yang langsung terjun ke lapangan dan melakukan pengamatan secara langsung mengenai topik penelitian (Ghony & Almanshur, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi di kota Yogyakarta, khususnya pada lingkungan asrama mahasiswa Raja Ampat Papua Barat Daya dan sekitarnya. Teknik observasi yang

akan digunakan adalah observasi partisipan yang artinya peneliti akan terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian atau orang yang sedang dijadikan sumber data penelitian (Sugiyono, 2019).

b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan cara mendapatkan informasi yang khas dalam penelitian kualitatif. Teknik ini merupakan metode pengumpulan informasi dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan (Martono, 2015). Wawancara dalam penelitian kualitatif biasanya akan dilakukan secara mendalam dan intensif agar dapat lebih memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan subjek penelitian (Ghony & Almanshur, 2012). Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan secara mendalam dan intensif kepada beberapa mahasiswa Raja Ampat di Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang dapat berbentuk rekaman, dokumen tertulis, foto, ataupun video yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data dokumentasi yang berkaitan dengan akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Raja

Ampat dalam menanggapi stereotip negatif yang mereka dapatkan.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis data menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan yang dapat dilakukan secara berulang dalam menganalisis data penelitian kualitatif setelah proses pengumpulan data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Martono, 2015).

a. Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan proses menyederhanakan dan menyaring informasi-informasi yang didapatkan di lapangan. Apabila berasal dari data wawancara, pada tahap ini dapat dibuat transkrip hasil wawancara terlebih dahulu. Selanjutnya, informasi-informasi tersebut dipilih dan dipisahkan antara informasi yang penting dan yang tidak penting.

b. Penyajian Data

Dalam tahap penyajian data akan dilakukan pengelompokan data-data sesuai dengan kategori dalam penelitian yang dilakukan. Setelah itu, hasil pengelompokan data ini akan disajikan baik dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, matriks, grafik, diagram, dan

sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menguraikan data yang peneliti dapatkan dari lapangan dan mengaitkannya dengan teori akomodasi komunikasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Dari dua tahapan yang sebelumnya telah dilakukan, selanjutnya dapat dilakukan penarikan kesimpulan yang dapat bersifat sementara ataupun akhir (Martono, 2015). Kesimpulan yang diambil ini nantinya akan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti pada awal penelitian. Penarikan kesimpulan ini juga akan disertai dengan verifikasi data untuk memastikan data yang diambil memang sudah benar adanya.

5. Metode Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian digunakan metode triangulasi. Metode ini penting dilakukan karena sebuah kejadian akan lebih mudah untuk dipahami apabila dilihat atau dikaji dengan menggunakan beberapa metode penelitian (Martono, 2015). Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data akan dilakukan dengan metode triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa sumber data. Dengan menggunakan metode triangulasi sumber, hasil dari penelitian akan lebih luas dan dapat memberikan kebenaran.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 2 informan utama yang merupakan mahasiswa Raja Ampat di Yogyakarta bernama Silas Claudio Adam Imbeyoper dan Timo Krey. Kedua informan ini dipilih karena memenuhi kriteria yang peneliti butuhkan dan bersedia untuk melakukan wawancara. Dari hasil wawancara dengan kedua informan ini, peneliti sudah mendapati adanya kejenuhan data dimana kedua informan memeberikan data yang sama dan tidak memberikan data baru yang signifikan. Hasil wawancara ini kemudian juga peneliti bandingkan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan. Peneliti melakukan observasi kepada mahasiswa Raja Ampat lainnya yang tidak menjadi informan wawancara dalam penelitian ini dan peneliti telah menemukan kesesuaian antara data yang diberikan kedua informan utama dengan apa yang dilakukan oleh mahasiswa Raja Ampat lainnya. Begitu pula dengan hasil data dokumentasi yang peneliti dapatkan yang sudah menunjukkan kesesuaian dengan hasil wawancara kedua informan utama.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan pendukung untuk lebih memastikan keabsahan dari data yang peneliti dapatkan. Peneliti melakukan wawancara dengan Denok Minarni dan Harsono yang merupakan masyarakat sekitar asrama mahasiswa Raja Ampat. Selain itu, peneliti juga melakukan

wawancara dengan AKBP Tri Novi Purwaningrum, S.E yang merupakan Kasubdit Bintibsos Ditbinmas POLDA DIY. Dari hasil wawancara dengan ketiga informan pendukung ini pada akhirnya juga menunjukkan kesesuaian dengan data wawancara dengan informan utama, data hasil observasi, dan juga data hasil dokumentasi. Maka dari itu, hasil wawancara dengan informan pendukung ini sudah cukup memperkuat keabsahan data dari hasil penelitian ini.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Raja Ampat telah melakukan akomodasi komunikasi dengan 2 cara, yaitu konvergen dan divergen. Dari kedua cara tersebut, dapat disimpulkan bahwa konvergensi memiliki porsi yang lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa Raja Ampat. Konvergensi juga menjadi cara yang dapat mengurangi stereotip negatif yang dimiliki oleh masyarakat Yogyakarta terhadap mahasiswa Raja Ampat. Adapun bentuk konvergensi yang dilakukan oleh mahasiswa Raja Ampat dapat berupa penggunaan kosa kata berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa, merendahkan suara, lebih sering bertegur sapa dan tersenyum, serta berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta.

Selain itu, penelitian ini juga mendapati adanya divergensi yang dilakukan oleh mahasiswa Raja Ampat untuk tetap mempertahankan identitas sosial budaya mereka. Hal ini terlihat dengan mahasiswa Raja Ampat yang tetap mempertahankan bahasa, cara bicara, perilaku, dan kesenian mereka pada momen tertentu. Salah satu contohnya adalah mahasiswa Raja Ampat Papua juga sering menampilkan budaya mereka di depan masyarakat Yogyakarta.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang studi komunikasi antarbudaya. Implikasinya adalah pentingnya pendekatan

saling memahami antar kelompok etnis agar bisa menjalin hubungan yang harmonis di tengah perbedaan budaya yang ada. Dengan demikian penelitian ini memiliki nilai bagi cara mengurangi stereotip negatif terhadap mahasiswa Raja Ampat di Yogyakarta.

Namun demikian, hasil dari penelitian ini masih bersifat spesifik pada konteks Kabupaten Raja Ampat Papua Barat Daya di Yogyakarta. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat bagaimana akomodasi komunikasi dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas dan beragam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan paparkan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang cara yang dilakuakn mahasiswa Raja Ampat dalam mengurangi stereotip negatif kembali namun dengan menggunakan teori lainnya, atau jika ingin menggunakan teori ini kembali peneliti selanjutnya dapat menggunakan triangulasi atau memilih subjek penelitian lainnya.
2. Bagi mahasiswa etnik Papua dari daerah lainnya dapat mempraktekkan apa yang dilakukan oleh mahasiswa Raja Ampat agar dapat turut berkontribusi untuk mengurangi persepsi atau stereotif negatif yang banyak dimiliki masyarakat. Atau setidaknya

semangat yang dimiliki oleh mahasiswa Raja Ampat dapat memotivasi mahasiswa Papua dari daerah lainnya.

3. Bagi mahasiswa Raja Ampat dapat lebih meningkatkan usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi stereotip negatif masyarakat Yogyakarta dan menghindari hal-hal yang dapat membuat masyarakat merasa tidak nyaman.
4. Bagi masyarakat Yogyakarta dapat lebih terbuka pada mahasiswa Raja Ampat yang sebenarnya baik dan tidak seburuk seperti apa yang dipikirkan. Sehingga pada akhirnya dapat hidup saling membantu, serta dapat menumbuhkan interaksi dan komunikasi yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. D., Fabriar, S. R., Rachmawati, F., & Azida, M. (2023). *Komunikasi Antarbudaya : Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Multikultural*. Penerbit NEM.
- Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13*. (n.d.). Retrieved July 23, 2023, from <https://quranhadits.com/quran/49-al-hujurat/al-hujurat-ayat-13/>
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi AntarBudaya di Kalangan Mahasiswa. *Common*, 2(1), 33–46. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1786>
- Biro Pemerintahan Kampung Provinsi Papua*. (n.d.). Retrieved June 3, 2023, from https://pemkam.papua.go.id/data_geografis.php
- BPS Kabupaten Raja Ampat*. (n.d.). Retrieved June 3, 2023, from <https://rajaampatkab.bps.go.id/indicator/153/54/1/luas-wilayah.html>
- Chatarina, Y. I. (2019). *STEREOTIP PEMILIK INDEKOS TERHADAP MAHASISWAPAPUA(Studi Deskriptif Kualitatif Tiga Pemilik Indekos di PedukuhanKledokan dan Tambakbayan, Yogyakarta)*.
- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 84–105.
- Dewi. (2019). Fenomena Culture Shock dan Stereotype Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Indonesia yang Studi Di Amerika. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 92–113. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v10i1.892>
- Gandasari, D., Kurniullah, A. Z., Sari, H., Mustar, Nilamsari, N., Yusa, I. M. M., Wiyati, E. K., Leuwol, N. V., & Ulya, E. D. (2021). *Komunikasi Lintas Budaya* (M. Iqbal & Feriyansyah (Eds.)). Yayasan Kita Menulis. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr&id=4WxKEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=hambatan+komunikasi+dalam+komunikasi+antar+budaya&ots=BwU_iBe88_&sig=-a_8ommSIXIaE9zvMu0cH_GjKLA&redir_esc=y#v=onepage&q=hambatan komunikasi dalam komunikasi antar budaya&f=false
- Geografi dan Iklim Yogyakarta*. (n.d.). Retrieved September 8, 2023, from https://pmperizinan.jogjakota.go.id/web/kontent/69/geografis_dan_iklim
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-

Ruzz Media.

Ginting, B. H. B. (2019). *HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TEHADAP PRASANGKA SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA PAPUA DI YOGYAKARTA*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

HERMAN, D. (2020). *PERSEPSI MASYARAKAT KOTA YOGYAKARTA TERHADAP MAHASISWA PAPUA DI YOGYAKARTA PASCA INSIDEN RASISME DI SURABAYA, JAWA TIMUR*.

Hernawan, W., & Pienrasmi, H. (2021). *Komunikasi Antarbudaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antaretnis)* (H. Basri (Ed.)). Pusaka Media. <https://aura-publishing.com/wp-content/uploads/2022/02/komunikasi-antar-budaya-3.pdf>

Hidayat, syarif, Soekarni, M., Pudjiastuti, T. N., & Gismar, A. M. (2017). *Metodologi Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial Bagi Peneliti Pemula*. LIPI Press.

Indonesia.go.id - Suku Bangsa. (2017). <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>

Keributan Pecah di Asrama Mahasiswa Papua Yogyakarta, Satu Orang Tewas Halaman all - Kompas.com. (2022). <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/08/24/115018978/keributan-pecah-di-asrama-mahasiswa-papua-yogyakarta-satu-orang-tewas?page=all>

Lebih dari 60.000 Mahasiswa Saat Ini Memilih Meninggalkan Jogja - Harianjogja.com. (2020). Harianjogja.Com. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/08/02/510/1046059/lebih-dari-60.000-mahasiswa-saat-ini-memilih-meninggalkan-jogja>

Lecky, G. R., Tangkudung, J. P. M., & Rembang, M. (2020). PERAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES ADAPTASI MAHASISWA ETNIK PAPUA DI UNIVERSITAS SAM RATULANGI. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(4).

Mahasiswa Papua Diserang, Kerusuhan Massa Pecah di Babarsari | Liputan6 - YouTube. (2022). <https://www.youtube.com/watch?v=b8hIo7w24gQ>

Mahdiyyani, A. F., Rahardjo, T., & Sunarto. (2021). Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya antara Stranger dengan Host Culture (Etnis Jawa dengan Etnis Kutai). *Interaksi Online*, 9(4), 160–173. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/32105>

Martono, N. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT RajaGrafindo Persada.

Maryam, E. W. (2019). *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial* (S. B. Sartika (Ed.)). Umsida Press.

- Morissan. (2018). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Prenadamedia Group.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdianto. (2018). Stereotipe, prasangka dan resistensinya: Studi kasus pada etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia [Stereotype, prejudice and resistance: A case study on Madurese and Chinese ethnicities in Indonesia]. *Qalamuna*, 10(2), 137–160.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/148>
- Musim dan Suhu*. (n.d.). Retrieved June 3, 2023, from <https://kkprajaampat.com/musim-suhu/>
- Nadila Opi Prathita Sari, Dr. Turnomo Rahardjo, M. S., & Departemen. (2013). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang. *Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, 53(9), 1689–1699.
- Nurdiana, E. E. P., Gucci, Y. C., Rachmat, A. P., & Safitri, D. (2020). Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 266–281. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i2.17359>
- Parlementaria Terkini - Dewan Perwakilan Rakyat*. (2022). <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/41824/t/DPR+Sahkan+UU+Provinsi+Papua+Barat+Daya%2C+Puan%3A+Kini+Indonesia+Punya+38+Provinsi>
- PEMBAGIAN WILAYAH DIY*. (n.d.). Retrieved September 8, 2023, from <https://ppid.jogjaprov.go.id/informasi/unduh/15e80645-0a3f-427a-a420-538846a18ac4>
- PEMKAB RAJA AMPAT*. (n.d.). Retrieved June 3, 2023, from <https://rajaampatkab.go.id/sejarah>
- Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Priharsari, I., Setiawan, B., & Suryanto, E. (2019). Karakteristik Bahasa Indonesia Logat Papua Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Mata Kuliah Sociolinguistik Di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 83. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37678>
- Profile Entitas Kabupaten Raja Ampat*. (n.d.). Retrieved June 3, 2023, from <https://pauabar.bpk.go.id/kabupaten-raja-ampat/>
- RHAMADAN, A. N. (2019). *STEREOTIP KOMUNIKASI MAHASISWA PAPUA OLEH MASYARAKAT YOGYAKARTA DI DESA TAMBAKBAYAN –*

KECAMATAN DEPOK, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.

- SastroAtmodjo, S. (2021). *Komunikasi Antarbudaya*. CV. Media Sains Indonesia.
- Shoelhi, M. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D* (Sutopo (Ed.)). Alfabeta.
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Network Media*, 2(1), 2569–6446.
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/447>
- Surat Al-Hujurat Ayat 12 - Qur'an Tafsir Perkata*. (n.d.). Retrieved March 5, 2023, from <https://quranhadits.com/quran/49-al-hujurat/al-hujurat-ayat-12/>
- Susetyo, B. (2010). *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Graha Ilmu.
- Syah, D. K. (2016). *Komunikasi Lintas Budaya : Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, dan Kebudayaan Indonesia* (I. Triadi Nugraha (Ed.)). Simbiosis Rekatama Media.
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali.
- West, R., & Turner, L. H. (2014). *Introducing Communication Theory (Analysis and Application)* (Fifth (Ed.)). McGraw-Hill Education.
- Yusa, I. M. M., Murdana, I. M., Juliana, Iskandar, A. M., Firdausy, S., Nuswantoro, P., & K, H. (2021). *Komunikasi Antarbudaya*. Yayasan Kita Menulis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA